

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana dimaklumi bahwa anak merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa yang tiada bandingannya. Kehadiran seorang anak pada sebuah keluarga merupakan kebahagiaan dan memberikan sinar terang dalam menggapai harapan masa depan yang lebih cerah bagi keluarga itu. Harapan-harapan orang tua tertumpu kepada anak-anaknya. Setiap orang tua selalu mengharapkan agar anaknya kelak lebih cerdas dan dapat mencapai kehidupan yang lebih baik dari pada orang tuanya serta berguna bagi bangsa dan Negara.

Berbicara mengenai cara orang tua dalam mendidik anak, tentu saja tidak dapat dilepaskan dari pemahaman dan pandangan orang tua dalam mendidik. Cara-cara orang tua dalam mendidik sangat menentukan corak kepribadian anaknya. Secara umum Hufaz (2007:65) berpendapat, bahwa cara para orang tua memperlakukan anak-anak mereka bervariasi, sebagaimana tersebut di bawah ini yakni: (1) Cara orang tua memperlihatkan cinta dan perhatian, (2) Tipe dan konsistensi terhadap penghargaan dan hukuman yang diberikan, (3) Sikap membolehkan penekanan orang tua terhadap agresi anak, serta (4) penekanan terhadap kesesuaian perilaku berdasarkan peran kelamin. Selain itu menurut Ucok dalam <http://ucokhsb.blogspot.com> sifat-sifat orang tua mendidik anak dapat dibagi menjadi tiga macam: 1). Orang tua otoriter atau autokratis, dimana orang tualah yang membuat semua keputusan, 2) Demokratis, dimana orang tua mendorong anak untuk membenarkan apa yang diinginkannya. 3) Laissez-

faire/Permisif, dimana orang tua membiarkan anak mencari jalannya sendiri. Ketiga sifat-sifat orang tua di atas adalah refresentasi dari seluruh cara-cara yang dilakukan oleh orang tua dalam melakukan proses pendidikan di lingkungan masyarakat. Terlepas dari cara-cara dan sifat orang tua dalam mendidik anak di atas, sebaiknya perlu untuk disadari bahwa dalam mendidik anak orang tua dituntut agar lebih sabar dan bijaksana dan diikuti dengan penuh kesadaran bahwa anak-anak itu adalah amanat yang dititipkan untuk dijaga dan dipelihara. Maka itulah anak merupakan harta yang paling berharga dalam sebuah perkawinan. Anak sebagai amanah dari Tuhan, memiliki harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal menjadi pribadi yang mandiri serta bisa menjadi generasi muda yang berprestasi maka anak harus mendapat pendidikan yang baik. Dalam pendidikan itu pemenuhan terhadap hak-hak anak harus diberikan baik berupa bimbingan maupun perlindungan.

Dalam kehidupan manusia, tingkah laku atau kepribadian merupakan hal yang sangat penting, sebab aspek ini akan menentukan sikap identitas diri seseorang. Baik dan buruknya seseorang itu akan terlihat dari tingkah laku atau kepribadian yang dimilikinya. Perkembangan tingkah laku atau kepribadian ini sangat tergantung kepada baik atau tidaknya proses pendidikan yang ditempuh. Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang diproses oleh seseorang di dalam lingkungan rumah tangga atau keluarga. Sistem pendidikan ini merupakan unsur utama dalam pendidikan seumur hidup, terutama karena sifatnya yang tidak memerlukan formalitas waktu, cara, usia, fasilitas, dan sebagainya. Pada dasarnya, masing-masing orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab

atas pendidikan bagi anak-anaknya. Mereka tidak hanya berkewajiban mendidik atau menyekolahkan anaknya ke sebuah lembaga pendidikan. Akan tetapi mereka juga diamanati Allah SWT untuk menjadikan anak-anaknya bertaqwa serta taat beribadah.

Pembentukan kepribadian anak dalam artian proses pencapaian kedewasaan baik jasmani maupun rohani, sebaiknya diusahakan sejak dini secara konsisten dan berkesinambungan. Hal itu dilakukan agar orang tua dapat mewarnai kepribadian anak menjadi pribadi yang baik dan mandiri setelah dia menjadi dewasa. Apa yang dibawa sejak lahir dari aspek mental atau psikis ini masih merupakan kemungkinan-kemungkinan (disposisi-disposisi), yang berkat pengaruh-pengaruh lingkungan, pendidikan dan bimbingan akan berkembang menjadi kemampuan (aktualisasi). Dan inilah yang disebut perkembangan yang bersifat psikis atau mental (Semiawan, 2008: 70). Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang tua sekarang yang tidak sempat mengasuh anak-anaknya secara langsung. Orang tua melalaikan tugasnya yang utama ini. Kemudian Karena tidak mengerti akan fungsinya sebagai orang tua mereka beranggapan bahwa tugas mereka yang utama adalah memberi makan, pakaian dan kebutuhan materi lainnya kepada keluarga.

Dalam pengamatan peneliti, di pos PAUD Teratai, masalah yang selalu dikeluhkan orang tua tentang anak mereka seakan-akan tidak pernah berakhir. Taraf pertumbuhan dan perkembangan telah menjadikan perubahan pada diri anak. Perubahan perilaku tidak akan menjadi masalah bagi orang tua apabila anak tidak menunjukkan tanda penyimpangan. Akan tetapi, apabila anak telah

menunjukkan tanda yang mengarah ke hal negatif akan membuat cemas bagi sebagian orang tua.

Salah satu masalah orang tua yang sudah bekerja adalah menentukan pola asuh bayi, balita, atau anak usia dini dengan perasaan aman dan nyaman. Karena kesalahan pola asuh anak usia dini, orang tua menjadi menyesal selamanya. Sekarang ini, orang tua berkeinginan untuk sukses mengasuh anak, tetapi juga sukses berkarir. Untuk menentukan pola asuh anak usia dini, orang tua harus mampu mengukur kemampuan diri. Setiap orang tua pasti ingin mengasuh anak-anaknya dengan baik. Ketika bekerja, anak harus dengan siapa apakah bersama pembantu, kakek, nenek, tetangga, dititipkan ditempat penitipan anak atau griya asuh bayi dan balita. Semua itu memiliki konsekuensi dengan segala resikonya. Dalam realitas seperti ini, orang tua harus mampu mengukur kemampuan diri, tenaga, pikiran, dan kemampuan ekonomi. Hanya saja, orang tua merupakan pola asuh anak, tidak berfikir pentingnya keamanan, kenyamanan, pengaruh sosial, dan lingkungan anak. Kerena orang tua lengah dan tidak waspada, anak banyak yang dijahili, bahkan sampai terjadi tindak kekerasan seksual. Mereka yang ada disekeliling kita yang selama ini dianggap baik, menyayangi, dan melindungi ternyata melukai, jika sudah demikian, orang tua hanya bisa menyesal selamanya.

Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja penerapan orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang setidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti sangat berminat untuk meneliti masalah “Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku anak di Pos PAUD Teratai I Desa Hutadaa Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo.”

B. Identifikasi Masalah

1. Apakah pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan belum bersifat konsisten?
2. Apakah belum optimal pola asuh orang tua dengan perilaku anak?
3. Apakah pola asuh memprioritaskan kepentingan anak?
4. Apakah ada komunikasi antara orang tua dengan Pos PAUD Teratai I Desa Hutadaa Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku anak di Pos PAUD Teratai I Desa Hutadaa Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku anak di Pos PAUD Teratai I Desa Hutadaa Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo.

E. Manfaat Penelitian

a. Teoritis.

- (1) Bahan masukan dan sumbangan pemikiran tentang pola asuh dan kepribadian anak bagi kepentingan penelitian

(2) Menjadi kahasanah ilmu dan metodologi pendidikan luar sekolah

b. Praktis.

(1) Menambah wawasan penulis tentang Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku anak di Pos PAUD Teratai I Desa Hutadaa Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo.

(2) Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi program S1 pada program studi Pendidikan Luar Sekolah